

## ANALISIS INTERFERENSI FONETIK BAHASA IBU TERHADAP PELAFALAN FONEM BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA

Fitma Nailurrahmi<sup>1</sup>, Lina Marlina<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;  
[nailurrahmifitma@gmail.com](mailto:nailurrahmifitma@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;  
[linamarlina7671@gmail.com](mailto:linamarlina7671@gmail.com)

---

Submit : 23/01/2025 | Review : 02/04/2025 s.d 21/04/2025 | Publish : 09/06/2025

---

### Abstract

This research aims to identify forms of first language phonetic interference occurring in the pronunciation of Arabic phonemes, analyze common error patterns encountered, and uncover factors contributing to interference in vocabulary learning at Al-Mumtaaz Islamic Elementary School. The research method employed is a qualitative phenomenological approach, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that phonetic interference manifests as phoneme substitution, sound distortion, epenthesis (sound addition), and intonation changes. Pronunciation errors most frequently appear in phonemes absent in the Indonesian language, such as *ذ*, *ع*, *خ*, *ص*, *ق*, and *ث*, which are replaced by the closest phonemes from the first language. The primary causative factors are differences in phonetic systems, insufficient articulation practice, and the dominance of the first language in students' daily lives. The implications of these findings underscore the importance of integrating phonetic training into Arabic vocabulary instruction at the elementary level to prevent pronunciation errors from becoming permanent.

**Keywords** : Phonetic interference, Arabic language, Phoneme pronunciation, Vocabulary learning, Elementary school

### Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing (bahasa kedua) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dalam aspek pelafalan bunyi atau fonem. Dalam konteks pemerolehan bahasa,

penguasaan kosakata tidak hanya mencakup kemampuan mengenali makna, tetapi juga mencakup kemampuan melafalkan kosakata tersebut dengan benar, agar dapat digunakan secara komunikatif dan dapat difahami oleh penutur asli maupun sesama pembelajar.

Pelafalan yang benar merupakan salah satu elemen penting dalam pengajaran kosakata Bahasa Arab. Hal ini karena Bahasa Arab memiliki sistem fonetik yang sangat khas dan berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia (Karimah et al., 2022), baik dari segi artikulasi maupun kualitas bunyinya. Banyak fonem dalam Bahasa Arab yang tidak ditemukan dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Ketidakterbiasaan ini menyebabkan banyak pembelajar terutama pemula, mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi tersebut secara tepat.

Kesulitan ini diperparah oleh fenomena interferensi fonetik, yaitu masuknya kebiasaan bunyi dari Bahasa Ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) ke dalam pengucapan Bahasa Arab. Fenomena tersebut tidak hanya mempengaruhi keakuratan pelafalan, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan makna atau ketidakpahaman dalam komunikasi. Faktor fonetik dari Bahasa Ibu memainkan peran besar dalam pembentukan aksen atau lafal dalam bahasa asing. Dalam kasus Bahasa Arab, keberadaan fonem-fonem yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pelafalan.

Interferensi merupakan dampak dari percampuran dua bahasa, di mana kebiasaan dalam berbahasa pertama (Bahasa Ibu) yang telah dikuasai penutur mempengaruhi penggunaan bahasa kedua (Purwandari, 2022). Interferensi ini dapat terjadi dalam bentuk pengaruh satu sistem bahasa terhadap sistem bahasa lain, baik secara individual yakni ketika seseorang menggunakan unsur-unsur Bahasa Ibu saat berbahasa kedua, maupun secara kolektif yaitu ketika terjadi percampuran Bahasa dalam masyarakat tutur melalui proses pinjam meminjam bahasa dan kontak antar Bahasa (Thoyib & Hamidah, 2018).

Sementara itu, Interferensi pada tataran bunyi terjadi ketika seorang penutur dwibahasa melafalkan fonem dalam bahasa kedua menggunakan pola fonetik dari bahasa pertamanya. Situasi ini dikenal dengan istilah substitusi bunyi, di mana bunyi dalam bahasa kedua diganti dengan bunyi yang lebih akrab dari bahasa pertama. Secara umum, interferensi bunyi ini dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu: kurangnya perbedaan fonem, perbedaan fonem yang berlebihan, dan substitusi fonem (Karimah et al., 2022).

Fonetik merupakan bagian dari fonologi yang fokus pada kajian bunyi-bunyi bahasa, tanpa mempertimbangkan apakah bunyi tersebut memiliki peran dalam membedakan makna. Sementara itu, fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti, menganalisis, dan membahas rangkaian bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, serta fungsinya dalam sistem bahasa. Fonologi juga mengkaji susunan atau pola bunyi dalam suatu bahasa. Interferensi fonologis merupakan bentuk interferensi yang paling umum terjadi, karena sistem bunyi dalam Bahasa Ibu tertanam kuat dalam kebiasaan bahasa penutur (Thoyib & Hamidah, 2018).

Adapun bentuk-bentuk interferensi fonologis yang umum ditemukan diantaranya meliputi:

- 1) Substitusi fonem, yakni penggantian fonem Bahasa Arab yang tidak terdapat dalam sistem fonetik Bahasa Ibu dengan fonem yang lebih mudah atau akrab.
- 2) Distorsi atau pengubahan kualitas bunyi, seperti pergeseran pelafalan vokal panjang menjadi pendek atau sebaliknya.
- 3) Epentesis atau penambahan bunyi, misalnya penambahan vokal bantu dalam pelafalan kata-kata Arab tertentu.
- 4) Penggunaan intonasi khas Bahasa Ibu dalam ujaran Bahasa Arab, yang sering kali menyebabkan perubahan makna dan gangguan pemahaman.

Perbedaan antara sistem fonem Bahasa Arab dan Bahasa Ibu penutur, seperti bahasa Indonesia atau dialek daerah (misalnya Sunda atau Jawa), merupakan faktor utama munculnya interferensi. Bahasa Arab memiliki banyak fonem yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Beberapa

fonem bahkan memiliki pasangan bunyi mirip dalam bahasa Indonesia, namun artikulasi dan sifat fonetik nya berbeda, sehingga menimbulkan kesalahan pelafalan yang halus namun signifikan secara semantik (Qomaruddin & Haq, 2022). Ketika seorang siswa tidak memiliki representasi fonem tersebut dalam sistem Bahasa Ibu, mereka cenderung menggantikannya dengan fonem terdekat yang familiar secara artikulatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam proses penyerapan kata-kata Arab ke dalam bahasa Sunda, terjadi penghilangan, penambahan, maupun pengubahan bunyi karena adanya ketidaksesuaian antara sistem fonetik keduanya. Misalnya fonem /dz/ dalam Bahasa Arab disederhanakan menjadi /d/ atau /z/ karena fonem tersebut tidak eksis dalam sistem fonem bahasa Sunda (Irawan, 2020). Demikian pula bahasa Jawa, bunyi emphatik dan faringeal hampir tidak memiliki padanan, sehingga diganti dengan fonem yang lebih ringan secara artikulatif, menyebabkan penyimpangan fonologis yang tidak disadari.

Selain tidak adanya padanan bunyi, beberapa fonem dalam Bahasa Arab memang memiliki kemiripan bentuk dengan bunyi dalam bahasa Indonesia, namun berbeda secara makhraj (titik artikulasi) dan sifat huruf. Hal ini menyebabkan kesalahan pelafalan yang tampak ringan tetapi membawa konsekuensi semantik, seperti membedakan kata qalb (hati) dan kalb (anjing). Akibatnya, siswa mungkin merasa telah mengucapkan kata dengan benar karena bunyinya terdengar akrab, padahal secara fonologis maknanya sudah menyimpang (Nasyaa, et.al, 2024).

Interferensi fonetik berdampak signifikan terhadap pencapaian siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Arab, Kesalahan dalam pelafalan fonem dapat menyebabkan perbedaan makna kata, terutama dalam Bahasa Arab yang kaya akan fonem makna distinktif. Selain itu, kesalahan pelafalan yang terjadi secara konsisten dapat menghambat internalisasi kosakata secara utuh dan membentuk kebiasaan fonetik yang sulit diubah. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan yang akurat bukan hanya mendukung

keterampilan berbicara, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan memahami dan mengingat kosakata baru secara bermakna.

Selain mengganggu pemahaman makna, kesalahan pelafalan yang dilakukan secara terus-menerus berpotensi membentuk fossilized errors, yaitu kebiasaan fonetik yang keliru dan sulit dikoreksi. Hal ini terjadi karena pelafalan yang salah terinternalisasi dalam memori jangka panjang siswa, terutama ketika pembelajaran kosakata tidak disertai pembiasaan fonetik yang tepat. Pelafalan yang tidak dibenahi sejak awal akan melemahkan kemampuan siswa dalam membedakan makna yang mirip fonemnya namun berbeda maknanya secara semantic (Qomaruddin & Haq, 2022).

Penelitian oleh Nasyaa (2024) menegaskan bahwa pelafalan yang akurat tidak hanya penting untuk keterampilan membaca, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap proses kognitif dalam menghafal dan memahami kosakata baru. Dengan kata lain, keterampilan fonetik berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan fonem dan penguasaan makna. Apabila jembatan tersebut terganggu oleh interferensi, maka proses perolehan kosakata pun menjadi terhambat secara signifikan.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait interferensi Bahasa Ibu terhadap Bahasa Arab diantaranya menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa asing karena pengaruh Bahasa Ibu (Nasyaa, et.al, 2024). Selanjutnya penelitian lain ditemukan bahwa adanya delapan bentuk intervensi fonetik bahasa Indonesia terhadap unsur fonetik Bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji tentang interferensi Bahasa Ibu terhadap pelafalan fonem Bahasa Arab dalam pembelajaran kosakata di kelas 5 Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz. Meskipun terdapat beberapa kesamaan yang mendasar, tetapi pada metode, objek, dan fokus penelitian berbeda sehingga akan memberikan hasil yang berbeda pula. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Interferensi

Bahasa Ibu terhadap Pelafalan Fonem Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kosakata di Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi fonetik yang terjadi, menganalisis pola kesalahan pelafalan yang umum dijumpai, serta mengungkap faktor penyebab terjadinya interferensi dalam pembelajaran kosakata di Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz.

### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Menurut pandangan (Bogdan and Taylor, 1992) pendekatan ini dianggap sesuai karena bertujuan untuk memahami berbagai fenomena sosial dari sudut pandang individu yang mengalaminya, berdasarkan interpretasi subjektif mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian difokuskan pada pengungkapan fenomena perubahan artikulasi fonem Bahasa Arab pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan studi lapangan (*field research*), dengan metode yang digunakan berupa deskriptif analisis, yaitu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat kata-kata, gambar dan bukan berupa angka.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode sebagaimana dikemukakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Lincoln, 1985). Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang menuntut penafsiran secara mendalam. Proses analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi Kesimpulan.

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz, ditemukan bahwa interferensi fonetik dari Bahasa Ibu (bahasa Indonesia) memiliki pengaruh signifikan terhadap pelafalan fonem Bahasa Arab pada siswa. Fenomena ini tampak pada sejumlah kata yang mengandung fonem-fonem khas Bahasa Arab, terutama yang tidak memiliki padanan langsung dalam sistem fonetik bahasa Indonesia.

### Identifikasi Bentuk-Bentuk Interferensi Fonetik

Dari data yang dikumpulkan, interferensi fonetik ditemukan dalam beberapa bentuk kosakata sebagai berikut:

عَيْن	Diucapkan menjadi	→	أَيْن
مَلْعَب	Diucapkan menjadi	→	مَلَاب
شَعْر	Diucapkan menjadi	→	سَعْر
شَاكِر	Diucapkan menjadi	→	سَاكِر
قَبِيلَة	Diucapkan menjadi	→	كَبِيلَة
مَقْصَف	Diucapkan menjadi	→	مُخَصَف
مَخْلُوق	Diucapkan menjadi	→	مُخْلُوق
حِرَاءَة	Diucapkan menjadi	→	حِرَانَة
أَذْن	Diucapkan menjadi	→	أَزْن
مُؤَيِّن	Diucapkan menjadi	→	مُؤَرِّن
ثَلَاثَة	Diucapkan menjadi	→	سَلَاسَة
حَدِيث	Diucapkan menjadi	→	حَدِيس
مَصْنَعَة	Diucapkan menjadi	→	مَسْلَحَة
مُصِيبَة	Diucapkan menjadi	→	مُسِيبَة
نَهَار	Diucapkan menjadi	→	نَحَار

Keterangan:

- Substitusi Fonem, yaitu penggantian fonem Bahasa Arab dengan fonem bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah:

- كَيْبَةٌ diucapkan menjadi كَيْبَةٌ
  - مَقْصَفٌ menjadi مَقْصَفٌ
  - مَخْلُوقٌ menjadi مَخْلُوقٌ
  - جِرَانَةٌ menjadi جِرَانَةٌ
- b) Perubahan Konsonan Interdental ke Konsonan Alveolar, karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat fonem (ث) atau (ذ).
- ثَلَاثَةٌ menjadi سَلَاثَةٌ
  - حَدِيثٌ menjadi حَدِيثٌ
  - مُؤَدِّنٌ menjadi مُؤَزِّنٌ
  - أُذُنٌ menjadi أُزْنٌ
- c) Pelemahan Bunyi (Distorsi), yaitu penghilangan tekanan atau karakteristik bunyi asli:
- شَعْرٌ menjadi سَعْرٌ
  - شَاكِرٌ menjadi سَاكِرٌ
- d) Epentesis (Penambahan Bunyi), ditandai dengan vokal bantu yang tidak ada dalam struktur asli:
- عَيْنٌ menjadi أَيْنٌ
  - مَلْعَبٌ menjadi مَلَأَبٌ
- e) Penggantian Bunyi Uvular dan Pharyngeal, karena ketidakterbiasaan siswa dalam memproduksi bunyi (ص) dan (ه).
- نَهَارٌ menjadi نَحَارٌ
  - مُصَيَّبَةٌ menjadi مُسَيَّبَةٌ
  - مَصْلَحَةٌ menjadi مَسْلَحَةٌ

Beberapa temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa menggantikan fonem asing dengan fonem yang lebih akrab dalam sistem bunyi Bahasa Ibu mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Qomaruddin (2022) yang menyatakan bahwa ketidakterdapatannya fonem tertentu dalam bahasa asal menyebabkan proses substitusi bunyi dalam produksi ujaran bahasa target.

## **Pola Kesalahan Pelafalan yang umum Dijumpai**

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pola kesalahan pelafalan yang paling umum diantaranya meliputi:

- a. Penggantian fonem konsonan khusus seperti /ذ/, /ق/, /ص/ menjadi fonem /z/, /k/, /s/ yang lebih lazim dalam bahasa Indonesia.
- b. Kesulitan mengucapkan rangkaian konsonan tanpa vokal bantu, sehingga terjadi penyisipan bunyi atau perubahan urutan konsonan.
- c. Ketidaksesuaian tekanan suara atau tafkhim (penguatan huruf), terutama pada huruf-huruf seperti *ṣād*, *ḍād*, dan *ṭā'* yang cenderung dibaca datar.

Beberapa bentuk kesalahan tersebut sejalan dengan temuan Fitriyah (2020) yang mendokumentasikan perubahan artikulasi fonem seperti /ف/, /ث/, /ذ/, /ه/ menjadi bunyi-bunyi yang lebih netral atau diserap ke dalam sistem Bahasa Ibu. Dengan demikian, kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap bentuk fonem Bahasa Arab, tetapi juga oleh keterbatasan fonologis yang dibawa dari Bahasa Ibu.

## **Faktor Penyebab Interferensi**

Diantara faktor penyebab interferensi fonetik yang ditemukan di Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz, dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, perbedaan sistem fonetik antara bahasa ibu siswa (misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah seperti Sunda atau Jawa) dan bahasa Arab. Atau dengan kata lain, sebagian bunyi bahasa Indonesia tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Arab, sehingga pengucapannya dcondongkan pada bunyi bahasa Arab yang dekat atau hampir serupa pengucapannya (Marlina, 2019). Kedua, kebiasaan linguistik sejak dini yang terbentuk melalui paparan bahasa ibu secara konsisten menyebabkan siswa sulit memproduksi bunyi yang tidak ada dalam bahasa asal mereka. Ketiga,

minimnya pembiasaan dan latihan artikulasi fonem Arab dalam proses pengajaran kosakata.

Dalam praktiknya, guru lebih fokus pada aspek pemaknaan dan penghafalan kata, sementara pelafalan yang benar kerap diabaikan, padahal pelafalan fonem yang tepat merupakan bagian integral dari penguasaan kosakata secara menyeluruh. Jika pelafalan tidak dikoreksi sejak awal, hal ini berisiko menciptakan kesalahan yang menetap dan sulit diperbaiki dalam jangka panjang. Dalam kasus siswa SD, gangguan ini dapat memengaruhi pembentukan kompetensi komunikatif dalam bahasa Arab, serta mempersulit mereka dalam memahami perbedaan makna kata-kata yang mirip secara fonetik namun berbeda makna.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonetik Bahasa Ibu terhadap pelafalan fonem Bahasa Arab dalam pembelajaran kosakata di Sekolah Dasar Islam Al-Mumtaaz terjadi dalam berbagai bentuk, seperti substitusi fonem, distorsi, kualitas bunyi, epentesis, dan pengaruh intonasi. Fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia menjadi titik kesulitan utama bagi siswa, sehingga mereka cenderung mengganti bunyi tersebut dengan fonem yang lebih akrab dari Bahasa Ibu. Fenomena ini berdampak langsung terhadap akurasi pelafalan dan pemaknaan kosakata Bahasa Arab.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan perhatian terhadap aspek fonetik dalam pengajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan dasar. Pelafalan fonem yang benar harus menjadi bagian integral dari pembelajaran kosakata, tidak hanya sebagai pelengkap. Dengan memperkuat pelatihan artikulasi sejak dini, guru dapat membantu mencegah terbentuknya kesalahan pelafalan yang berulang dan mendukung pemerolehan kosakata secara bermakna dan komunikatif. Hal ini menjadi krusial bagi pembentukan dasar kompetensi berbicara dan pemahaman Bahasa Arab siswa di jenjang pendidikan berikutnya.

### **Referensi**

- Irawan, R. (2020). Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan Sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 61–76.
- Karimah, I., Letmiros, L., & Hajidah, G. N. (2022). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab pada Pembacaan Surah al-Fātiḥah. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(1), 81–104.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu ashwat*. Fajar Media.
- Nasyaa, R. A., Hamid, A., Zunaidi, P., & Rifqi, A., 2024. Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Artikulasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), pp. 732-742.
- Purwandari, E. S. (2022). Analisis Interferensi Fonologi dalam Kegiatan Tasyji'ul Lughah Santri Pondok Pesantren Al-Kamal. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(1), 50–56.
- Qomaruddin, F., & Haq, M. A. (2022). Intervensi Fonetik Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Studi Kontrastif Bahasa Arab Dan Indonesia Pada Tataran Pelafalan Kata). *Borneo Journal of Language and Education*, 2(1), 71–83.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71.

*Nailurrahmi*

Analisis Interferensi Fonetik Bahasa Ibu Terhadap Pelafalan Fonem Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kosakata